

**PEMIKIRAN Y.B. MANGUNWIJAYA DAN KONSEP ARSITEKTUR GEREJA
SEBAGAI UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL
DALAM LINGKUP GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA**

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH
GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI
DALAM PROGRAM STUDI TEOLOGI KEPENDETAAN**



**OLEH:
TRI NURCAHYA
(52160001)**

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA TEOLOGI KEPENDETAAN
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

PEMIKIRAN Y.B. MANGUNWIJAYA DAN KONSEP ARSITEKTUR GEREJA
SEBAGAI UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL
DALAM LINGKUP GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA

Disusun oleh:

TRI NURCAHYA

NIM: 52160001

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Teologi Kependetaan Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada Senin, 3 September 2018.

Dosen Pembimbing I



(Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D)

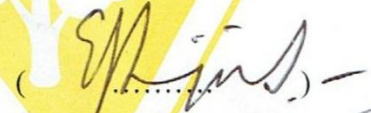
Dosen Pembimbing II



(Ir. Eko Agus Prawoto, M.Arch)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D



2. Ir. Eko Agus Prawoto, M.Arch



3. Prof. Dr. J.B. Banawiratma



DU TA WACANA

Disahkan oleh:

Kaprodi S2 Ilmu Teologi dan KKP
Universitas Kristen Duta Wacana



(Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D)

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Bapa atas berkat serta kasihNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, pencapaian penulis atas penyelesaian tesis dan peziarahannya di Universitas Kristen Duta Wacana ini tentu saja tidak luput atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

Kedua orang tua dan keluarga penulis yang telah mendukung secara total dan memberikan semangat kepada penulis selama menempuh proses peziarahan di Universitas Kristen Duta Wacana.

Bapak Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku ketua sidang dan dosen pembimbing, Bapak Ir. Eko Agus Prawoto, M.Arch selaku dosen pembimbing, dan Prof. Dr. J.B. Banawiratma selaku dosen penguji. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segenap bimbingan dan dorongan yang diberikan selama proses penulisan dan penyelesaian tesis ini.

Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku Kaprodi Magister Ilmu Teologi. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan selama berproses di Universitas Kristen Duta Wacana.

Segenap dosen dan karyawan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Terima kasih berbagai macam pengalaman, pengetahuan dan segenap bantuan yang telah diberikan.

Pdt. Martana Pancahadi, Pdt. Yahya Tirta Prewita, Pdt. Dyan Sunu Prakosa. Terima kasih atas segenap dukungan dan bimbingan kepada penulis, serta segenap warga GKJ Dayu, GKJ Purwantoro dan GKJ Baturetno. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses pembelajaran dan peziarahan penulis termasuk dalam menyelesaikan tesis ini.

Albert Teguh Santosa dan Simon Sarbunan. Terima kasih telah menjadi rekan peziarahan bersama selama tiga tahun di *Master of Divinity* Universitas Kristen Duta Wacana.

Laksmita Widya Astuti. Terima kasih atas semangat yang diberikan dalam menuntaskan tesis dan proses peziarahan ini, dan semangat yang lebih lagi untuk menjalani peziarahan selanjutnya.

Segenap rekan-rekan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan segala pihak yang telah membantu penulis dalam proses kuliah dan menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segenap bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

Akhir kata, semoga laporan tesis ini dapat memberikan manfaat demi kemuliaanNya.

Yogyakarta, September 2018

Tri Nurcahya

ABSTRAK

Pemikiran Y.B. Mangunwijaya dan Konsep Arsitektur Gereja sebagai Upaya Berteologi Kontekstual dalam Lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa

Oleh: Tri Nurcahya (52160001)

Penelitian ini menguraikan relevansi dari pemikiran Y.B. Mangunwijaya, bagaimana arsitektur gereja dapat menjadi bagian dari upaya berteologi kontekstual khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa. Pemikiran Y.B. Mangunwijaya dilihat dari segenap perjalanan hidupnya yang dengan segala macam peristiwa, pengalaman, dan perjumpaan membentuk gambaran dominan yang sangat mewarnai cara pandang yang dilahirkan melalui sikap, tindakan dan karya nyata dalam berbagai bidang yang digelutinya. Sikap, tindakan dan karya nyata yang dilahirkan oleh Y.B. Mangunwijaya menunjukkan hakikat dirinya sebagai orang percaya yang memiliki tugas panggilan di dunia itu yaitu mengejawantahkan misi Kerajaan Allah yang dalam hal ini selaras dengan pemahaman misi Gereja dari Gereja-gereja Kristen Jawa. Sebuah pemahaman misi yang lahir dengan bertolak dari konteks yang dihidupi oleh Gereja di Indonesia. Dengan demikian arsitektur gereja dapat dikatakan menjadi bagian dari upaya berteologi kontekstual adalah ketika menjadi bagian dari upaya Gereja dalam menggumuli konteks yang dihidupinya dan bermuara pada terwujudnya misi Kerajaan Allah.

Kata-kata kunci:

Biografi sebagai Teologi, Teologi Kontekstual, Mangunwijaya, Arsitektur Gereja, GKJ

Lain-lain:

vi + 130 hlm; 2018

64, (1969-2016)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Ir. Eko Agus Prawoto, M.Arch

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, September 2018



Tri Nurcahya

©UKDW

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN
PRAKATA.....	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	v
BAB I - PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah.....	7
3. Judul Tesis	9
4. Tujuan Penelitian	9
5. Metode	9
6. Landasan Teori.....	11
7. Sistematika Penulisan	12
BAB II - PERJALANAN HIDUP DAN PEMIKIRAN Y.B. MANGUNWIJAYA.....	14
1. Pendahuluan.....	14
2. Biografi sebagai Teologi.....	14
3. Perjalanan Hidup YBM.....	16
Masa Kecil (1929-1943).....	16
Masa Menjalani Pendidikan (1943-1959).....	18
Masa Menjadi Imam (1959-1980).....	22
Masa Menjadi Imam di Luar Paroki (1980-1999).....	25
Masa Tutup Usia (1999).....	29
4. YBM sebagai Sosok Multiperhatian	29
YBM dan Kemanusiaan	30
YBM dan Pendidikan	32
YBM dan Kesusastraan	36
YBM dan Teologi.....	38
YBM dan Arsitektur	41
5. Analisis Perjalanan Kehidupan YBM.....	48
Fase dan Aspek Kehidupan yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas YBM	49
Gambaran Dominan YBM	51
Pandangan atau Visi yang Khas dari YBM.....	57

Pemikiran YBM dan Perwujudannya.....	60
BAB III - GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DAN UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL.....	66
1. Pendahuluan.....	66
2. Gereja dan Teologi Kontekstual	66
3. Gereja-gereja Kristen Jawa dan Konteksnya	68
Konteks Sosial-Kemasyarakatan	69
Konteks Historis-Kultural	71
Konteks Ekologis	75
4. Pemaknaan Ulang Misi Gereja	77
5. Konsep Misi Gereja dan Corak Masyarakat Jawa	80
6. Arsitektur dalam Budaya Jawa	85
7. Misi Kerajaan Allah, Arsitektur Gereja dan Konteksnya	90
BAB IV - ARSITEKTUR GEREJA SEBAGAI UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM LINGKUP GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA	94
1. Pendahuluan.....	94
2. Arsitektur Gereja sebagai Upaya Berteologi Kontekstual	94
3. Studi Kasus - Pembangunan Gereja Ture (GKJ Baturetno Pevanthen Ture)	103
Latar Belakang Pembangunan Gereja Ture.....	103
Konteks Gereja Ture	107
Perancangan dan Pembangunan Gereja Ture	108
4. Refleksi	120
BAB V - KESIMPULAN.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	127

ABSTRAK

Pemikiran Y.B. Mangunwijaya dan Konsep Arsitektur Gereja sebagai Upaya Berteologi Kontekstual dalam Lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa

Oleh: Tri Nurcahya (52160001)

Penelitian ini menguraikan relevansi dari pemikiran Y.B. Mangunwijaya, bagaimana arsitektur gereja dapat menjadi bagian dari upaya berteologi kontekstual khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa. Pemikiran Y.B. Mangunwijaya dilihat dari segenap perjalanan hidupnya yang dengan segala macam peristiwa, pengalaman, dan perjumpaan membentuk gambaran dominan yang sangat mewarnai cara pandang yang dilahirkan melalui sikap, tindakan dan karya nyata dalam berbagai bidang yang digelutinya. Sikap, tindakan dan karya nyata yang dilahirkan oleh Y.B. Mangunwijaya menunjukkan hakikat dirinya sebagai orang percaya yang memiliki tugas panggilan di dunia itu yaitu mengejawantahkan misi Kerajaan Allah yang dalam hal ini selaras dengan pemahaman misi Gereja dari Gereja-gereja Kristen Jawa. Sebuah pemahaman misi yang lahir dengan bertolak dari konteks yang dihidupi oleh Gereja di Indonesia. Dengan demikian arsitektur gereja dapat dikatakan menjadi bagian dari upaya berteologi kontekstual adalah ketika menjadi bagian dari upaya Gereja dalam menggumuli konteks yang dihidupinya dan bermuara pada terwujudnya misi Kerajaan Allah.

Kata-kata kunci:

Biografi sebagai Teologi, Teologi Kontekstual, Mangunwijaya, Arsitektur Gereja, GKJ

Lain-lain:

vi + 130 hlm; 2018

64, (1969-2016)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Ir. Eko Agus Prawoto, M.Arch

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

“Gereja bukanlah gedungnya dan bukan pula menaranya”¹ sepenggal lirik lagu yang mungkin cukup familiar bagi kebanyakan orang Kristen sekalipun dapat dikatakan bahwa lagu ini sangat jarang dinyanyikan ketika prosesi ibadah. Pada dasarnya apa yang diungkapkan lirik lagu tersebut memang tepat, karena kata “gereja” (Portugis: “*igreja*” dan Yunani: “*ekklesia*”) dalam Perjanjian Baru dimaknai serta diterjemahkan sebagai “jemaat” atau “umat”. Namun bukan berarti kita dapat dengan begitu saja mengesampingkan gereja dalam arti sebagai bangunan atau gedungnya dalam berteologi. Eben Nuban Timo dalam tulisannya mengungkapkan bahwa pada dasarnya berteologi merupakan suatu aktivitas menjajaki dan mengalami makna Allah dengan segenap panca indera serta totalitas diri, dalam arti ini teologi tidak hanya terdapat dalam buku-buku, tetapi juga dalam cerita, puisi, lagu, seni lukis, seni tari, seni patung, simbol, ritus, doa dan alat-alat budaya.²

Bertolak dari apa yang diungkapkan Eben Nuban Timo, dapat dilihat bahwa berteologi adalah begitu luas, karena makna serta pengalaman akan Tuhan pun dapat kita alami melalui berbagai hal, salah satunya adalah melalui seni yang di dalamnya termasuk seni merancang bangunan atau arsitektur.³ Berkaitan dengan hal tersebut, Josef Prijotomo memaknai arsitektur secara lebih luas lagi dengan mengungkapkan bahwa arsitektur bukanlah sekumpulan bahan bangunan yang didirikan diatas sebidang tanah saja, tetapi juga membawa sejumlah isu-isu kompleks seperti aspek-aspek sosial, budaya dan teknologi.⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa arsitektur sendiri adalah sangat luas maknanya tidak hanya sebatas pada bangunannya saja, karena arsitektur tidak dapat begitu saja dipisahkan dengan aspek-aspek disekelilingnya. Pemahaman tersebut berlaku juga dengan arsitektur gereja yang berarti tidak dapat terlepas dari konteks dihidupinya. Hal tersebut membawa kepada pemahaman bahwasanya ketika hendak

¹ Bagian dari lirik lagu dari Kidung Jemaat 257 - *Aku Gereja, Kau Pun Gereja*

² Eben Nuban Timo, “Berteologi dalam Konteks”, dalam Pudjapriyatma, dkk. (ed.), *Pijar-pijar Berteologi Lokal Berteologi Lokal dari Perspektif Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), hlm.3

³ *ar-si-tek-tur/ /arsitéktur/ n 1* seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya; 2) metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan (Kamus Besar Bahasa Indonesia); selain definisi tersebut secara etimologi kata “arsitektur”/”*architecture*” berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ἀρχή (arche)* yang berarti asal/dasar/pertama, dan *Τέχνη (techne)* yang berarti seni/pertukangan, sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai “seni pertukangan yang pertama dan dasar”. bdk. Markus Zahnd, *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm.5

⁴ Josef Prijotomo, *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, as cited in Freddy H.Istanto, *Arsitektur “Guna dan Citra” Sang Romo Mangun*, Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27, No.2, (Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra, 1999), hlm.43

berteologi melalui arsitektur gereja, harus mempertimbangkan konteks-konteks yang dihidupi oleh Gereja dalam arti manusianya maupun gereja dalam arti sebagai bangunannya.

Kekristenan di Indonesia tidak dapat dipungkiri tumbuh dan berkembang dalam konteks yang berbeda dengan Asia Barat sebagai tempat awal mula kekristenan, serta Eropa sebagai pembawa kekristenan ke Indonesia. Hal ini membawa pengaruh pada tumbuhnya kekristenan di Indonesia yang khas dengan konteks yang dihidupinya. Di Indonesia sendiri sebagai salah satu negara berkembang di kawasan Asia, terdapat dua hal utama yang dihidupi dan digumuli yaitu kemiskinan serta kemajemukan agama yang ada yang merupakan realita konteks sosial kemasyarakatan yang ada di Indonesia. Hal ini berdasarkan pada apa yang diungkapkan oleh Emanuel Gerrit Singgih yaitu bahwa teologi kontekstual di Indonesia harus mengumuli makna serta mendahulukan mereka yang miskin dan tak berdaya dan menerima serta menghargai kemajemukan agama.⁵ Mengacu pada kenyataan mengenai konteks sosial kemasyarakatan tersebut, menjadi sebuah keharusan dalam upaya-upaya berteologi kontekstual, yang salah satunya diwujudkan melalui arsitektur gereja, untuk memberikan perhatian terhadap konteks tersebut. Dalam hal ini diperlukan bentuk dan komunikasi yang dapat mewartakan upaya kontekstualisasi, hal tersebut disebut sebagai “bahasa” yang termasuk didalamnya: kata-kata, gerak, warna, benda dan sebagainya.⁶ Sehingga upaya yang dilakukan dapat sungguh-sungguh “masuk” dalam realita yang dihidupi sekaligus digumuli.

Berkaitan dengan apa dituliskan di atas, terdapat kritik yang diungkapkan oleh YBM perihal arsitektur di negara berkembang, termasuk di Indonesia, yang menurut beliau justru terlalu sering menjadi simbol betapa jauh dan tinggi perbedaan antara kaya dan miskin.⁷ Singgih berpendapat bahwa arsitektur gereja harus memberikan kesan terbuka dan bukan justru memalingkan diri serta menutup diri dari dunia seperti yang menjadi karakter dari arsitektur gereja zaman zending.⁸ Seharusnya arsitektur yang diwujudkan di masa sekarang ini tidak lagi mengacu pada apa yang diwariskan gereja zaman zending, karena hal tersebut dapat dikatakan sudah tidak relevan lagi. Dengan menghadirkan arsitektur bangunannya yang memberikan kesan terbuka, berarti juga menunjukkan keterbukaan Gereja terhadap segala konteks yang ada disekelilingnya baik itu kemiskinan maupun kemajemukan. Hal ini selaras dengan apa yang

⁵ E. Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 142

⁶ Aristarchus Sukarto, *Mengkomunikasikan Injil secara Kontekstual bagi Gereja-gereja Jawa*, dalam Setiyadi, dkk. (ed.). *Andum Bojana Asih Sebuah Upaya Berteologi Lokal dalam Rangka Mengkomunikasikan Injil bagi Orang Jawa*, (Yogyakarta: TPK, 2015), hlm. 20

⁷ Y.B.Mangunwijaya, *Kegayutan Pendidikan Arsitek bagi Rakyat Indonesia*, dalam Eko Budihardjo (ed.), *Arsitek Bicara tentang Arsitektur Indonesia*, (Bandung: Alumni, 1997), hlm. 243

⁸ E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, (Jakarta: BPK, 2006), hlm. 69

diungkapkan oleh Huub Boelaars yang mengungkapkan bahwa oleh masyarakat Indonesia Gereja harus disaksikan dan dirasakan sebagai unsur yang positif dan menyegarkan dalam keseluruhan pembangunan tanah air, sehingga Gereja jangan lagi diperlakukan sebagai *corpus alienum* atau unsur yang terasingkan,⁹ pernyataan ini diperkuat juga oleh Johannes Baptista Metz yang mengatakan bahwa Gereja akan kehilangan identitasnya kalau menutup diri dan tidak lagi terlibat dalam dunia.¹⁰

Paragraf di atas sekaligus hendak menunjukkan bahwa Gereja seharusnya terus berusaha untuk tidak memisahkan diri dari mereka yang miskin dan berbeda, dan salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui perwujudan arsitektur bangunannya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa melalui perwujudan arsitektur bangunannya? Mengutip sebuah pernyataan dari YBM bahwa sebuah rumah atau bangunan adalah cahaya pantulan jiwa serta cita-cita dari manusianya.¹¹ Pernyataan ini dapat dimaknai bagaimana sebuah bangunan adalah menunjukkan seperti apa penghuninya, termasuk sebuah bangunan gereja yang juga menunjukkan bagaimana jemaatnya. Berkaitan dengan hal ini, mengambil istilah YBM yang lainnya yaitu *bouheer*¹² dari arsitektur gereja yang utama adalah mayoritas rakyat kecil dan miskin yaitu bagaimana Gereja memiliki keberpihakan kepada mereka, dan hal ini membutuhkan seni serta *civil-courage*, karena bagi YBM menjadi pembela yang kuasa serta menyingkirkan yang kecil dan tidak berdaya bukanlah sebuah seni.¹³ Pada akhirnya yang hendak diungkapkan dalam hal ini adalah bagaimana melalui perwujudan arsitektur bangunannya dapat menunjukkan apakah Gereja cukup memiliki kepedulian dan keberpihakan pada yang miskin dan tidak berdaya atau memilih untuk berjarak dan mengabaikan hal tersebut.

Apa yang telah diuraikan di atas selain menegaskan bahwa Gereja seharusnya berusaha untuk tidak menjadi *corpus alienum* dengan merespon dan menggumuli konteks sosial kemasyarakatan yang dihidupinya, selain itu Gereja di Indonesia tidak dipungkiri masih diperhadapkan dengan tantangan lainnya yaitu keterikatan terhadap konteks historisnya seperti yang diungkapkan oleh Singgih sebelumnya. Berkelindan dengan konteks historis yang diungkapkan Singgih tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu tantangan dari arsitektur gereja

⁹ Huub Boelaars, *Indonesianisasi Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 51

¹⁰ J.B. Banawiratma (ed), *Gereja dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 32

¹¹ Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), hlm. 54

¹² *Bouheer* adalah sebuah istilah dalam bahasa Belanda yang berarti “pembangun” yang dalam hal ini dapat dipahami juga sebagai “dasar”.

¹³ Y.B. Mangunwijaya, *Kegayutan Pendidikan Arsitek bagi Rakyat Indonesia*, dalam Eko Budihardjo (ed.), *Arsitek Bicara tentang Arsitektur Indonesia*, hlm.242

di Indonesia adalah persoalan antara upaya menunjukkan identitas kekristenan yang bersifat universal dengan konteks lokalitasnya.¹⁴ Dalam hal ini penulis akan berfokus pada konteks lokalitas yang dihidupi oleh salah satu sinode yang ada di Indonesia yaitu sinode Gereja-gereja Kristen Jawa. Dengan sejarah perjalanan yang cukup panjang tentu sinode Gereja-gereja Kristen Jawa memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya yang dihidupinya, terlebih posisinya sebagai gereja dengan latar belakang kesukuan dengan nilai-nilai budaya yang kuat.

Gereja-gereja Kristen Jawa di masa sekarang ini seyogyanya lebih mengakar pada konteksnya dan bukan justru membiarkan diri terlepas dari nilai-nilai sejarah dan budayanya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut adalah bagian dari identitas. Berkaitan dengan hal ini Priyo Pratikno dalam tulisannya mengungkapkan bahwa kesenian selalu dimiliki setiap bangsa, dan dengan berkesenian sebuah masyarakat dapat menunjukkan identitasnya.¹⁵ Seperti yang disinggung di awal bahwa ketika membicarakan tentang seni, maka termasuk didalamnya seni merancang bangunan atau arsitektur. Arsitektur dan kebudayaan sendiri adalah dua hal yang saling berkelindan, karena sebuah bangunan akan menjadi sebuah karya arsitektur setelah mengelaborasi antara fisik bangunan dengan kebudayaan, dalam sebuah perwujudan bangunan dengan nilai estetika dengan segala kearifan lokalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa selain konteks sosial kemasyarakatan terdapat juga konteks kesejarahan atau historis serta konteks budaya atau kultural dan keduanya adalah saling berkelindan yang harus digumuli dalam mewujudkan arsitektur gereja yang kontekstual. Gereja-gereja Kristen Jawa dalam perjalanannya juga tidak dapat dilepaskan dari sisi-sisi kebudayaan yang senantiasa akan dihidupinya sebagai sebuah identitas yaitu kebudayaan Jawa itu sendiri.

Yusak Tridarmanto dalam tulisannya mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa dalam pandangan hidupnya mengakui adanya satu realitas tunggal yaitu alam semesta dengan segala tata tertibnya yang pada intinya adalah keselarasan atau harmoni.¹⁶ Sehingga melalui arsitektur gereja yang bernilai seni, yang diwujudkan bukanlah nuansa yang “tandus” baik itu dari luar maupun dalam.¹⁷ Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk keselarasan atau keharmonisan antara arsitektur dengan alam semesta atau lingkungannya, sehingga arsitektur gereja yang terwujud

¹⁴ Bambang Eryudhawan, *Arsitektur Gereja di Indoneisa: Antara Universaitas dan Lokalitas*, dalam Yusak Soleiman, H. Ongirwalu, Danang Kurniawan (ed.). *Arsitektur dan Liturgi Gereja Prosiding Studi Institut*, (Jakarta: Persetia, 2015), hlm. 91

¹⁵ Priyo Pratikno, *Etika & Estetika*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), hlm. 60

¹⁶ Yusak Tridarmanto, *Damai dan Perdamaian dalam Tradisi Budaya Jawa*, dalam Yusak Tridarmanto (ed.), *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa sebagai Konteks Berteologi*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), hlm. 148-150

¹⁷ E. Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), hlm. 16

bukanlah sebuah nuansa “tandus” akan tetapi selaras dan harmonis dengan alam dan lingkungannya. Dari apa yang telah diungkapkan tersebut bahwa terdapat konteks yang juga tidak dapat dilepaskan dalam upaya mewujudkan arsitektur gereja yang berangkat dari konteks yang dihidupinya khususnya bagi Gereja-gereja Kristen Jawa yaitu konteks alam semesta dan lingkungan atau ekologis. Sehingga dapat dikatakan bahwa konteks-konteks yang harus dihidupi dan digumuli dalam upaya perancangan arsitektur gereja di Indonesia khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa yaitu konteks sosial kemasyarakatan, konteks historis kultural dan konteks ekologis. Dari konteks-konteks yang telah diungkapkan tersebut, penulis merasa bahwa Y.B. Mangunwijaya melalui pemikirannya dan dengan latar belakangnya sebagai sosok yang multiperhatian dapat menjadi acuan dalam mewujudkan konsep arsitektur gereja sebagai upaya berteologi yang kontekstual.

YBM yang biasa dikenal dengan sebutan Romo Mangun adalah seorang rohaniawan, arsitek, sastrawan, filsuf, budayawan sekaligus pendidik. Banyak karya yang telah lahir dari pemikirannya baik itu karya dalam ranah teologi, karya arsitektur, karya sastra, karya pendidikan maupun karya kemanusiaannya. Berarsitektur sendiri bagi YBM bukan hanya sekedar permasalahan antara bentuk dan ruang saja, tetapi bertolak dari kepeduliannya akan masalah-masalah sosial dan budaya, hal tersebutlah yang menghantarkan beliau kepada karya arsitektur yang kontekstual. Karya arsitektur YBM berorientasi pada *cultural critique*, sejarah, komunikasi, bahasa, wacana, makna dan simbol arsitektur.¹⁸ YBM dalam karya-karya arsitekturnya menggambarkan bahwa dirinya sangat memahami bilamana arsitektur bukanlah sekedar bangunan, melainkan juga karya seni yang memiliki nilai estetika serta simbol-simbol yang memiliki makna. Dalam karya arsitekturnya YBM selalu berusaha mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan, dan salah satu karya arsitektur yang harus dapat mewujudkan hal tersebut adalah bangunan gereja. Sebuah bangunan yang seharusnya mampu mencerminkan serta menjadi sarana perwujudan nilai kemanusiaan yang memang menjadi salah satu nilai dalam ajaran kekristenan itu sendiri.

Sebagai sosok multiperhatian, YBM menghasilkan karya-karya arsitektur yang berangkat dari konteks yang dihidupi dan digumuli atau dengan kata lain kontekstual. Bisa dikatakan sangat langka terdapat sosok arsitek yang multiperhatian yang menghantarkan kepada cara berfikir multidimensional. Dengan segala keunikan dan kelebihanannya tersebut YBM mampu melahirkan

¹⁸ Andy Siswanto, “Y.B. Mangunwijaya: Arsitek Wastu Citra”, dalam Th. Sumartana (ed.), *Mendidik Manusia Merdeka , Romo Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun*, (Yogyakarta: Interfidei, 1995), hlm. 220.

karya arsitektur yang begitu autentik. Namun dari semuanya itu harus disadari juga bahwa setiap karya yang diahirkan tersebut terbentuk dari pemikiran YBM yang terus berkembang sehingga perlu kejelian dalam melihat dan menganalisis karya-karya YBM. Selain itu, tentu harus disadari bahwa YBM beserta karya-karyanya bukanlah sesuatu yang mutlak sempurna, sehingga akan lebih bijaksana apabila melihat karya-karyanya tidak dari satu sudut pandang saja namun juga dari sudut pandang lainnya, dalam artian melihat secara obyektif baik itu dari segala bentuk apresiasi yang ada juga dari kritik yang diberikan terhadap karya-karyanya.

Salah satu tipologi bangunan yang cukup sering dirancang oleh YBM adalah bangunan gereja dan semuanya adalah gereja Katolik. Bertolak dari hal ini penulis merasa “*eman-eman*” atau sayang jika melewatkan pemikiran YBM yang begitu multidimensional untuk tidak diterapkan pada arsitektur gereja Protestan khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa. Karena dari apa yang diamati oleh penulis selama ini kebanyakan Gereja-gereja Protestan termasuk didalamnya Gereja-gereja Kristen Jawa masih belum begitu memberikan perhatian terhadap arsitektur gereja.¹⁹ Penulis merasa bahwa banyak sekali arsitektur Gereja-gereja Kristen Jawa di masa sekarang yang belum dapat lepas dari pengaruh karakter dari gereja zaman zending. Selain hal tersebut arsitektur Gereja-gereja Kristen Jawa pada saat ini dalam beberapa bagian seringkali masih kurang menaruh perhatian dan respon terhadap konteks sosial, historis, kultural maupun lingkungan, sehingga hal ini menimbulkan kesan dimana Gereja menjadi teralienasi atau berjarak dengan konteks-konteks yang dihidupinya tersebut.

James F. White dalam tulisannya mengungkapkan bahwa arsitektur gereja tidak hanya merefleksikan cara orang Kristen beribadah, namun arsitektur juga membentuk ibadah itu sendiri.²⁰ Arsitektur gereja harus disadari tidak hanya berbicara tentang aspek-aspek liturgisnya saja, namun juga jauh lebih luas dari itu dimana menyentuh juga aspek sosial, historis, budaya dan lingkungan sesuai konteks yang dihidupinya. Pemilihan sosok YBM dengan segala pemikirannya sendiri didasari karena penulis merasa bahwa peran YBM sebagai arsitek, agamawan, budayawan, pendidik sekaligus pejuang kemanusiaan akan sangat membantu dalam merelevansikan pemikirannya dengan konteks Gereja di Indonesia khususnya Gereja-gereja Kristen Jawa. Diharapkan dengan kemultidimensian pemikiran YBM pada nantinya proses kontekstualisasi ini tidak hanya menyentuh ranah arsitekturnya, namun dapat secara luas

¹⁹ Sampai tulisan ini dibuat penulis belum menemukan tulisan yang secara spesifik mengkaji/menguraikan tentang arsitektur dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan mengapa penulis memilih topik arsitektur gereja Indonesia, khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa sebagai topik penelitian.

²⁰ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK, 2012), hlm.77

termasuk juga konteks sosial, historis, kultural dan lingkungannya. Karena sekali lagi seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa bagi YBM sebuah rumah atau bangunan adalah cahaya pantulan jiwa serta cita-cita dari manusianya.²¹

Ungkapan YBM diatas membawa kembali kepada pemahaman bahwa arsitektur gereja adalah bentuk cerminan dari Gereja itu sendiri yang senantiasa berkelindan dengan konteks yang dihidupinya, sekaligus mewujudkan apa yang diungkapkan oleh Leonardo Mercado bahwa jemaat adalah pelaku kontekstualisasi yang terbaik, dalam hal ini peran dari teolog adalah bertindak sebagai seorang “bidan” bagi jemaat ketika melahirkan sebuah teologi yang sungguh berakar dalam sebuah kebudayaan dalam momen historis tertentu.²² Bertolak dari hal ini dapat dikatakan bahwa ketika mencoba berteologi kontekstual melalui arsitektur gereja berarti melibatkan jemaat secara aktif dalam berteologi yang kontekstual. Sehingga dengan demikian antara arsitektur gereja dan jemaat keduanya adalah saling berkelindan dan hendaknya juga saling bersinergi dengan berangkat dari konsep dan pemahaman yang sama dalam mewujudkan sebuah teologi yang sungguh-sungguh merespon konteks yang dihidupi dan digumuli.

Penulis merasa perlu untuk mencoba menggali bagaimana upaya kontekstualisasi terutama dari sisi arsitektur pada gereja di Indonesia khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa dapat dilakukan dalam upaya mewujudkan sebuah arsitektur gereja yang sungguh-sungguh merespon dan menggumuli konteks yang dihidupinya. Karena dari sepengetahuan penulis masih sangat sedikit atau mungkin dapat dikatakan tidak ada tulisan yang benar-benar membahas secara khusus tentang hal ini. Sehingga diharapkan nantinya tesis ini dapat memberikan sumbangsih baik bagi dunia teologi maupun arsitektur di Indonesia khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa tentang bagaimana mewujudkan arsitektur gereja sebagai salah satu upaya berteologi kontekstual.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tesis ini berusaha untuk menguraikan perihal bagaimana arsitektur gereja di Indonesia khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa menjadi salah satu uapaya berteologi kontekstual dengan menggunakan pemikiran YBM sebagai acuan utama. Untuk meneliti dan menguraikan lebih jauh, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

²¹ Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, hlm. 54

²² Steven B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 31

1. Bagaimana pemikiran YBM khususnya dalam bidang teologi dan arsitektur?
2. Bagaimana gambaran konteks Indonesia secara umum baik itu konteks sosial, historis maupun kultural serta pengaruhnya terhadap perancangan arsitektur gereja, secara khusus dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa?
3. Bagaimana relevansi pemikiran YBM terhadap konsep perancangan arsitektur gereja di Indonesia, khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa?
4. Bagaimana menjadikan arsitektur gereja sebagai sebuah upaya berteologi kontekstual, khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa?

Berangkat dari pertanyaan penelitian di atas, penulis mengajukan dua hipotesis yang akan diuji dalam penulisan tesis ini:

1. Arsitektur gereja di Indonesia khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa dapat menjadi salah satu sarana dalam upaya berteologi kontekstual.
2. Dalam upaya merancang sebuah konsep arsitektur gereja sebagai upaya berteologi kontekstual, pemikiran YBM dapat dijadikan sebagai acuan, dalam arti menjadi titik tolak perancangan konsep sekaligus menjadi hal yang dapat didialogkan dengan pemikiran maupun konsep lain dalam upaya melengkapi, mengkritisi maupun menguatkan konsep arsitektur gereja sebagai upaya berteologi kontekstual, terutama pemikiran YBM dalam ranah teologi dan arsitektur.

Dari apa yang telah diungkapkan diatas, nantinya pembahasan juga analisis yang dilakukan tentunya harus memiliki batasan-batasan tertentu agar apa yang diuraikan tidak menjadi terlalu luas. Hal ini berkaitan dengan luasnya topik tentang pemikiran YBM dan teologi kontekstual perihal arsitektur gereja. Oleh sebab itu permasalahan yang akan diuraikan dalam tesis ini diberikan batasan oleh penulis sebagai berikut:

1. Pemikiran YBM yang akan diuraikan adalah pemikiran tentang karya teologi, karya arsitektur, karta sastra, karya pendidikan maupun karya kemanusiaannya. Perhatian terbesar akan diberikan kepada uraian mengenai pemikiran serta karya teologi dan karya arsitekturnya khususnya mengenai arsitektur bangunan-bangunan religius dengan penekanan pada pandangan dan visi yang dihidupinya.
2. Arsitektur gereja yang akan diuraikan adalah arsitektur bangunan gereja dalam konteks Indonesia. Perhatian terbesar akan difokuskan pada arsitektur gereja dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa. Sementara ruang arsitektur yang akan diuraikan dan dianalisis adalah

pada bangunan utama gereja, termasuk pada pada elemen interior maupun lansekap atau ruang luarnya dan berbagai konteks yang melingkupinya.

3. Judul Tesis

Berangkat dari pemaparan rumusan masalah di atas, untuk dapat merangkum dan menguraikannya, judul yang penulis pilih untuk tesis ini adalah:

***“Pemikiran Y.B. Mangunwijaya dan Konsep Arsitektur Gereja
sebagai Upaya Berteologi Kontekstual dalam Lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa”***

Menurut penulis, judul ini telah cukup mewakili apa yang hendak disampaikan, yaitu mengenai pemikiran Y.B. Mangunwijaya yang akan diuraikan dan dianalisis dalam mewujudkan konsep arsitektur gereja yang menjadi bagian dari upaya berteologi kontekstual dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Memberikan uraian dan analisis terhadap pemikiran YBM terutama dalam bidang teologi dan arsitektur.
2. Mengembangkan dan memberikan sumbangsih berteologi yang kontekstual melalui arsitektur gereja.
3. Membangun dan memberikan sumbangsih pembentukan konsep arsitektur gereja dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa sebagai upaya berteologi kontekstual.

5. Metode

Dalam pemecahan permasalahan serta pencarian jawaban dalam tesis diperlukan metode. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur dan penelitian lapangan. Salah satu pendekatan dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah pendekatan biografi,²³ yaitu kajian tentang seorang tokoh yang dalam hal

²³ Salah satu teori yang hendak penulis gunakan adalah dari James W. McClendon Jr. yaitu “biografi sebagai teologi”. James W. McClendon, *Biography as Theology: How Life Stories Can Make Today's Theology*, (New York: Abingdon Press, 1974)

ini yaitu YBM, dan perjalanan hidupnya yang dituliskan kembali melalui literatur yang ditulis oleh YBM sendiri atau melalui tinjauan kritis mengenai YBM yang ditulis oleh pihak ketiga termasuk di dalamnya apresiasi maupun kritik terhadap karya dan pemikiran YBM. Penelitian biografi disini juga sekaligus hendak melihat bagaimana pemikiran YBM yang dapat dikatakan semasa hidupnya terus berkembang hingga sampai YBM wafat, sehingga dengan studi literatur dan penelitian lapangan ini penulis dapat melihat *timeline* karya dan pemikiran YBM termasuk termasuk berbagai analisisnya baik dari apresiasi maupun kritik yang ditujukan terhadap karya serta pemikiran YBM.

Dari hasil analisis yang nantinya dihasilkan akan dikaitkan dan diperjumpakan dengan upaya kontekstualisasi arsitektur gereja di masa sakarang ini, yang harus disadari bahwa sudah hampir 20 tahun semenjak wafatnya YBM dan hampir 50 tahun semenjak karya-karya YBM tersebut dilahirkan. Oleh karena itu, diperlukan juga penelitian lainnya yang hendak penulis lakukan terutama yang berkaitan dengan teologi kontekstual dan arsitektur gereja terutama dalam konteks gereja Protestan di Indonesia khususnya Gereja-gereja Kristen Jawa. Berkaitan dengan hal ini, selain studi literatur penulis juga akan melakukan penelitian lapangan yang dilakukan pada bangunan karya YBM terutama bangunan-bangunan religius.

Berangkat dari data yang didapatkan melalui studi literatur maupun penelitian lapangan diatas, dilakukan analisa dengan tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan kajian terhadap pemikiran YBM secara keseluruhan, dengan fokus utama pada pemikirannya tentang teologi dan arsitektur.
2. Mempelajari konteks yang dihidupi oleh gereja-gereja di Indonesia dan bagaimana konteks tersebut berdialog dengan perancangan arsitektur gereja khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa.
3. Setelah melakukan kajian pemikiran YBM dan dialog antara konteks dan perancangan arsitektur gereja, penulis akan menganalisa dan melihat relevansi antara keduanya dalam upaya mewujudkan konsep berteologi kontekstual. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan kajian yaitu tentang arsitektur Gereja-gereja Kristen Jawa sebagai sebuah upaya berteologi yang kontekstual.

6. Landasan Teori

Seperti apa yang telah diungkapkan di atas bahwa dalam tesis ini penulis akan menggunakan pendekatan biografi, dan teori yang akan digunakan adalah *Biography as Theology* dari James W. McClendon. Secara garis besar teori ini bertolak pada asumsi bahwasanya menggunakan biografi sebagai teologi adalah melihat kembali kehidupan manusia yang senantiasa berkelindan dengan berbagai aspek dan situasi dalam hidupnya yang akan menjadi faktor yang membentuk identitas orang tersebut serta gambaran-gambaran dominan dalam hidupnya yang akan sangat mempengaruhi baik visi, sikap dan teologi orang tersebut.²⁴

Sehingga, kehidupan atau kualitas hidup seseorang yang muncul karena gambaran dominan di atas adalah sebuah perwujudan yang berkaitan dengan visi yang diyakininya yang pada akhirnya akan melahirkan sebuah teologi.²⁵ Kehidupan di sini tentunya juga termasuk apa yang telah dilakukan dan apa yang telah diciptakan atau dengan kata lain segala tindakan dan karya yang diciptakannya, serta teologi yang dipahami adalah bukan sebagai sebuah konsep yang abstrak tetapi sebagai sebuah keyakinan yang dipelajari dan dikembangkan sehingga akan melahirkan pemaknaan baru terhadap ajaran kekristenan itu sendiri. Dari apa yang telah diungkapkan tersebut penulis merangkum tiga frasa kunci dari teori *Biography as Theology* ini yaitu gambaran dominan, visi yang diyakini dan teologi yang dilahirkan.

Melalui pendekatan biografi ini, penulis akan mempelajari dan menganalisis tentang aspek serta situasi dalam pengalaman hidup YBM yang membentuk karakter, nilai, visi dan teologi yang mempengaruhi tindakan serta karya yang dilahirkan. Analisis inilah yang kemudian menjadi titik tolak dalam merelevansikannya dengan konsep berteologi kontekstual melalui arsitektur gereja khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa. Dalam upaya mempelajari dan menganalisis arsitektur gereja dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa akan juga dilakukan dari sumber-sumber yang menguraikan mengenai kultur dan budaya masyarakat Jawa. Selain itu akan dianalisis juga titik temu antara konsep dan pemikiran YBM mengenai arsitektur gereja dengan bagaimana Gereja-gereja Kristen Jawa dengan teologi yang bertolak dari konteks yang dihidupinya dapat mewujudkan arsitektur bangunan gerejanya.

²⁴ James W. McClendon, *Biography as Theology: How Life Stories Can Make Today's Theology*, hlm. 90

²⁵ James W. McClendon, *Biography as Theology: How Life Stories Can Make Today's Theology*, hlm. 109

7. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Pada bagian ini akan dituliskan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul tesis, tujuan penelitian, metode, landasan teori serta sistematika penulisan.

Bab II. Perjalanan Hidup dan Pemikiran Y.B. Mangunwijaya

Pada bagian ini penulis akan menguraikan perjalanan hidup YBM dengan berbagai pengalaman serta perjumpaan di dalamnya. Berangkat dari hal tersebut penulis akan mencoba melihat dan menganalisis nilai-nilai yang lahir dari setiap pengalaman dan perjumpaan YBM selama hidupnya yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut senantiasa mewarnai dan dihidupi dalam setiap pemikiran serta karya-karyanya. Dari uraian tersebut pembahasan oleh penulis akan mengerucut pada bagaimana YBM berteologi dan berarsitektur dengan segala nilai yang dihidupinya.

Bab III. Gereja-gereja Kristen Jawa dan Upaya Berteologi Kontekstual

Pada bagian ini penulis akan memulai dengan uraian mengenai gambaran konteks Indonesia secara umum dan secara khusus konteks yang dihidupi dan digumuli oleh Gereja-gereja Kristen Jawa, yang kemudian akan masuk kepada uraian yang lebih khusus yaitu bagaimana Gereja-gereja Kristen Jawa dengan segala ke-khas-annya merespon konteks tersebut, yang dalam hal ini akan berkaitan erat dengan pemaknaan misi Gereja. Berangkat dari uraian tersebut penulis akan mencoba menganalisis bagaimana arsitektur gereja dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa dapat menjadi salah satu upaya merespon konteks yang dihidupi oleh gereja, dengan kata lain menjadikan arsitektur gereja sebagai salah satu upaya berteologi kontekstual.

Bab IV. Arsitektur Gereja sebagai Upaya Berteologi Kontekstual dalam Lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa

Bagian ini secara umum merupakan kelanjutan apa yang telah diuraikan dalam Bab III, yang secara lebih spesifik membatasi ruang lingkup pembahasan yaitu menitikberatkan pada analisis tentang pemikiran YBM yang telah diuraikan pada bab II dan mendialogkannya dengan apa yang telah diuraikan dalam bab III dalam upaya mewujudkan konsep arsitektur bangunan Gereja-gereja Kristen Jawa sebagai salah satu bagian dari upaya berteologi kontekstual. Selanjutnya, penulis juga akan mencoba memperjumpakan konsep tersebut dengan salah satu

proyek nyata pembangunan gereja, sehingga pada akhirnya dapat dilihat keselarasan antara konsep dengan keadaan riilnya terutama berkaitan dengan konteks-konteks yang digumuli, termasuk juga melihat hal-hal apa saja yang perlu dievaluasi termasuk segala tantangan dalam pengaplikasian konsep di kemudian hari. Dari apa yang diuraikan tersebut dapat dikatakan dalam hal ini proyek yang akan diuraikan dan diperjumpakan dengan konsep bukanlah sebagai contoh ideal dari konsep yang telah dirumuskan tetapi sebagai rekan dialog yang saling mengkritisi serta mengapresiasi sehingga akan diperoleh hal-hal sebagai evaluasi dan juga sekaligus sebagai refleksi.

Bab V. Kesimpulan

Pada bagian ini penulis akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, termasuk di dalamnya jawaban dari rumusan masalah serta saran bagi penelitian selanjutnya mengenai bagaimana mewujudkan sebuah konsep arsitektur gereja sebagai salah satu bagian dari upaya berteologi kontekstual khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa.

BAB V

KESIMPULAN

Perjalanan hidup YBM dengan segala macam peristiwa, pengalaman, dan perjumpaan di dalamnya mempengaruhi pembentukan teologi dari seorang YBM. Berbagai macam peristiwa, pengalaman, dan perjumpaan yang dialami dan dirasakan YBM menumbuhkan dua gambaran dominan dalam dirinya yaitu religiositas dan kemanusiaan. Gambaran dominan tersebut sangat mewarnai cara pandang yang kemudian dilahirkan melalui sikap, tindakan dan karya nyata dalam berbagai bidang yang digelutinya. Gambaran dominan religiositas dan kemanusiaan jugalah yang membuat YBM memaknai hakikat dirinya sebagai orang percaya yang memiliki tugas panggilan di dunia itu yaitu mengejawantahkan misi Kerajaan Allah. Misi Kerajaan Allah inilah yang pada akhirnya menghantarkan YBM untuk menghadirkan sebuah konsep berteologi dan berarsitektur yang lahir dari konteks pergumulan manusia Indonesia. YBM menempatkan teologi dan arsitektur sebagai bagian dari jawaban akan pergumulan manusia Indonesia, utamanya kepada yang tertindas dan tersingkirkan yang muaranya adalah terwujudnya misi Kerajaan Allah.

Teologi YBM yang lahir dari perjalanan hidupnya relevan dengan bagaimana upaya mewujudkan konsep arsitektur gereja sebagai upaya berteologi kontekstual. Gambaran dominan YBM yaitu religiositas dan kemanusiaan sangat menentukan bagaimana YBM mewujudkan penghayatan akan relasinya dengan yang Ilahi dalam praksis kehidupan bersama khususnya dalam konteks Indonesia dengan segala kemajemukannya. Hal tersebut diwujudkan oleh YBM dari bagaimana teologi pemerdekaan sungguh dihidupi dalam praksis nyata berkehidupan, serta mewujudkan arsitektur yang inklusif dan kontekstual. YBM berteologi dan berarsitektur dengan sungguh berangkat dari konteks yang digumuli dan dihidupi, untuk kemudian menjadi bagian dari jawaban akan pergumulan tersebut. Suatu hal yang dapat dikatakan sebagai bentuk pengejawantahan misi Kerajaan Allah yang juga menjadi konsep misi yang dihidupi oleh Gereja-gereja Kristen Jawa. Dengan demikian pemikiran YBM dengan segala implementasinya memiliki relevansi dan dapat menjadi titik tolak dalam menghantarkan konsep arsitektur gereja sebagai upaya berteologi kontekstual khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa.

Pemahaman mengenai misi Gereja sangat menentukan bagaimana arah dari upaya Gereja berteologi kontekstual, karena dalam hal ini misi Gereja sangat menentukan arah dan tujuan dari bagaimana Gereja menggumuli konteks yang dihidupinya serta teologi yang dilahirkannya. Berkaitan dengan hal ini seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwasanya YBM dan

Gereja-gereja Kristen Jawa selaras dalam bagaimana memahami misi Gereja sebagai misi Kerajaan Allah. Pemaknaan yang demikian tidak serta merta lahir begitu saja tetapi dari bagaimana kesadaran muncul bahwasanya paradigma misi yang menekankan perihal kuantitas atau penambahan jumlah sudah tidak lagi relevan dengan kondisi saat ini terlebih dalam konteks Indonesia dengan segala kemajemukannya. Berangkat dari konteks yang dihidupi di Indonesia dengan segala realita kehidupan masyarakatnya, pemaknaan kembali misi Gereja sebagai misi Kerajaan Allah justru menghantarkan pada sebuah konsep misi yang sangat relevan, karena dengan pemaknaan yang demikian Gereja dapat menempatkan dirinya di tengah masyarakat serta mewujudkan praksis nyata berkehidupan dalam menjawab setiap pergumulan yang ada.

Teologi kontekstual adalah teologi adalah berangkat dari konteks yang dihidupi dan digumuli. Hal ini membawa kepada pemahaman bahwasanya konsep arsitektur bangunan gereja sebagai upaya berteologi kontekstual berarti bagaimana konteks yang ada dapat melahirkan konsep arsitektur bangunan gereja yang dapat menjadi jawaban pergumulan yang ada. Hal yang patut dicatat dari apa yang telah diuraikan dalam tulisan ini adalah bagaimana Gereja dengan melihat dan memahami konteks yang digumuli dengan sungguh-sungguh, sekaligus menyadari bahwa setiap Gereja memiliki kekhasan konteksnya masing-masing. Sehingga pada akhirnya arsitektur gereja yang dilahirkan tidak hanya sebatas menjiplak dari arsitektur yang telah ada, tetapi sungguh-sungguh juga dapat menjadi bagian dari Gereja mengguli konteks yang dihidupinya. Dalam hal ini konteks yang dihidupi kekristenan di Indonesia khususnya dalam lingkup Gereja-gereja Kristen Jawa dapat dibagi menjadi tiga yaitu. (1) konteks sosial kemasyarakatan yang menggambarkan kemajemukan dan realita kondisi masyarakatnya, (2) konteks historis kultural yang menggambarkan sejarah serta budaya yang dihidupi oleh gereja dan masyarakatnya, dan (3) konteks ekologis yang menggambarkan realita kondisi lingkungan baik konteks lokal maupun global.

Pemahaman akan konteks yang dihidupi serta kemauan untuk menggumulinya bersama dengan dengan berbagai pihak akan menghantarkan pada keberadaan Gereja yang menyatu dengan konteksnya. Dengan demikian Gereja tidak dilihat sebagai *corpus alienum* atau sebagai unsur yang terpisahkan dari masyarakat dengan segala pergumulannya. Dalam hal inilah arsitektur gereja dapat mengambil perannya sebagai sarana penghayatan baik itu relasi vertikal maupun relasi horizontal, yaitu relasi dengan yang Ilahi dan relasi dengan sesama dan ciptaan lainnya. Bangunan gereja tidak lagi dipandang hanya mewedahi pada fungsi penghayatan relasi vertikal atau pada fungsi ritualnya saja, tetapi juga bagaimana arsitektur gereja juga dapat menghantarkan sekaligus menjadi sarana bagaimana Gereja menghayati relasi horizontalnya

dalam praksis nyata berkehidupan. Dengan demikian bangunan gereja harus dipahami bukan lagi eksklusif yang hanya menghadirkan manfaat bagi jemaat atau umat kristiani saja, tetapi jauh lebih luas dari itu yaitu sebagai bangunan yang sungguh-sungguh dapat memberikan sumbangsih positif bagi setiap ciptaan tanpa terkecuali, dengan kata lain menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini.

Selain dilihat dari sisi fungsionalnya, sebuah bangunan juga harus dilihat dari sisi lainnya yaitu sebagai cerminan dari identitas dan jati diri manusianya, yang berarti dapat dipahami bila bangunan gereja yaitu cerminan dari Gereja atau umatnya. Dalam hal ini identitas dan jati diri dari Gereja-gereja Kristen Jawa adalah yaitu sebagai orang Kristen dan sebagai orang yang hidup dalam kultur budaya Jawa. Sehingga arsitektur yang dimunculkan hendaknya mencerminkan identitas dan jati diri sebagai orang Kristen yaitu sebagai umat yang diutus untuk melaksanakan misi Kerajaan Allah di dunia tetapi tidak tercabut dari akar kulturalnya, dengan tetap menempatkan nilai-nilai kultural Jawa dalam perancangannya baik secara perwujudan secara fisik maupun filosofis. Pada akhirnya menempatkan arsitektur gereja sebagai upaya berteologi kontekstual adalah bagaimana Gereja, termasuk Gereja-gereja Kristen Jawa, secara sungguh-sungguh melihat dan menggumuli konteks yang dihidupinya, untuk kemudian menghadirkan sebuah konsep arsitektur gereja yang pengejawantahannya dapat menjadi bagian dari jawaban akan pergumulan yang ada, dan pada akhirnya semuanya bermuara pada terwujudnya misi Kerajaan Allah di dunia ini yang adalah cita-cita yang sesungguhnya dari Gereja. Dengan demikian arsitektur sungguh mendapatkan kesejatian maknanya yaitu cahaya pantulan jiwa serta cita-cita manusianya, bukan hanya sekedar sekumpulan bahan bangunan yang disusun diatas sebidang tanah.

Setelah menyelesaikan penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa penelitian mengenai pemikiran dan teologi dari tokoh-tokoh di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Biography as Theology* memiliki potensi berkenaan dengan khazanah keilmuan yang begitu kaya. Sehingga akan menjadi sebuah hal patut dipertimbangkan untuk mencoba kembali melihat dan menggali perjalanan kehidupan tokoh-tokoh lain di Indonesia khususnya yang memiliki hubungan erat dengan dunia teologi guna melihat implikasinya berkenaan dengan teologi mereka, yang dari situ dapat diambil berbagai refleksi serta pembelajaran yang akan semakin memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang teologi. Sementara itu penelitian mengenai pemikiran dan teologi dari YBM yang telah dilakukan penulis masih sangat dimungkinkan dilakukan kembali dengan memberikan penekanan pada bidang-bidang lainnya yang juga digeluti oleh YBM mengingat dirinya merupakan sosok yang multiperhatian. Dengan

demikian perjalanan hidup YBM dapat dilihat relevansinya selain dengan bidang arsitektur seperti yang telah diuraikan oleh penulis, yang dalam hal ini beberapa bidang yang sangat dimungkinkan untuk dapat dilihat relevansinya antara lain etika, politik, atau hubungan antar agama dan bidang-bidang lainnya.

Berkaitan dengan bagaimana arsitektur bangunan gereja sebagai upaya berteologi kontekstual yang telah diuraikan, akan menjadi sebuah hal yang juga memperkaya khazanah keilmuan khususnya berkenaan dengan teologi kontekstual untuk dapat dilakukan penelitian bagaimana bidang-bidang lain dapat menjadi sarana dalam upaya berteologi kontekstual. Sementara itu dari apa yang telah diuraikan penulis yang mana membatasi ruang lingkungannya sebatas Gereja-gereja Kristen Jawa, maka bisa dikatakan hal ini membuka kemungkinan kepada sinode-sinode lain atau mungkin bagi komunitas yang berasal dari latar belakang budaya lainnya dapat juga menghadirkan sebuah penelitian bagaimana arsitektur gereja dapat menjadi bagian dari upaya berteologi kontekstual sesuai dengan teologi maupun konteks masing-masing. Pada akhirnya apa yang diharapkan penulis adalah bagaimana arsitektur bangunan di Indonesia dapat sungguh-sungguh menjadi bagian dari upaya Gereja berteologi kontekstual, dengan demikian arsitektur bangunan gereja di Indonesia dapat secara nyata menjadi sarana dalam bagaimana Gereja menggumuli konteks yang dihidupinya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008
- Banawiratma, J.B. (ed), *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Banawiratma, J.B., *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- _____, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Banawiratma, J.B. & Hendri M. Sendjaja (ed.), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Bevans, Stephen B, *Model-model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002
- Boelaars, Huub, *Indonesianisasi Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Budihardjo, Eko (ed.), *Arsitek Bicara tentang Arsitektur Indonesia*, Bandung: Alumni, 1997
- Calvin, John, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, terj. Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin, dan Th. van den End, Jakarta: BPK, 2000
- Hammond, Petter (ed.), *Towards a Church Architecture*, London: The Architectural Press, 1962
- Haryadi & B. Setiawan, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014
- Indratno, Ferry T (ed.), *Humanisme Y.B. Mangunwijaya*, Jakarta: Kompas, 2015
- Johnston, William, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Mangunwijaya, Y.B., *Balada Becak*, Jakarta: Kompas, 2016
- _____, *Burung-burung Manyar*, Jakarta: Kompas, 2015
- _____, *Burung-burung Rantau*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013
- _____, *Esei-Esei Orang Republik*, Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1987
- _____, *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- _____, *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*, Jakarta: Kompas, 2013
- _____, *Memuliakan Allah Mengangkat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- _____, *Sastra dan Religiositas*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982
- _____, *Tumbal*, Yogyakarta: Bentang, 1994
- _____, *Wastu Citra*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988
- McClendon, James W., *Biography as Theology: How Life Stories Can Make Today's Theology*, New York: Abingdon Press, 1974

- Murthianto, Bambang. Th. (ed.), *Kata-kata Terakhir YBM*, Jakarta: Kompas, 2014
- Nugroho, Darsono Eko (ed.), *Mewartakan Kasih Allah dalam Konteks Indonesia Masa Kini*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009
- Soleiman, Yusak, Ongirwalu, H., Kurniawan, Danang (ed.), *Arsitektur dan Liturgi Gereja Prosiding Studi Institut*, Jakarta: Persetia, 2015
- Pieris, Aloysius, *Berteologi dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Pratikno, Priyo, *Etika & Estetika*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011
- Pudjapriyatma, dkk. (ed.), *Pijar-pijar Berteologi Lokal: Berteologi Lokal dari Perspektif Sejarah dan Budaya*, Yogyakarta: TPK, 2015
- Purdy, Martin & Fred Lawson, *Churches and Chapels*, Oxford: Butterworld, 1991
- Purwatma, M. dkk. (ed.), *Romo Mangun Imam bagi Kaum Kecil*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Rapoport, Amos, *The Meaning of The Built Environment*, Arizona: University of Arizona, 1994
- _____, *House Form and Culture*, New York: Prentice Hall, 1969
- Setiyadi, dkk. (ed.), *Andum Bojana Asih: Sebuah Upaya Berteologi Lokal dalam Rangka Mengkomunikasikan Injil bagi Orang Jawa*, Yogyakarta: TPK, 2015
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK, 2006
- _____, *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK, 2009
- _____, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: TPK, 2015
- _____, *Dari Israel ke Asia*, Jakarta: BPK, 2016
- _____, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, Yogyakarta, Kanisius, 2002
- Sindhunata (ed.), *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Soekotjo, S.H. & Agoes Widhartono, *Menjadi Garam dan Terang Kehidupan 100 Tahun GKJ Gondokusuman*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2013
- Sumartana, Th. (ed.), *Mendidik Manusia Merdeka Romo Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun*, Yogyakarta: Interfidei, 1995
- _____, *Mission in the Crossroad*, Jakarta: BPK, 1993
- Sutanto, Sergius, *Mangun*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016
- Sutrisno, Mudji, *Membaca Rupawajah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto, *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Tridarmanto, Yusak (ed.), *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa sebagai Konteks Berteologi*, Yogyakarta: TPK, 2012

White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK, 2012

Zahnd, Markus, *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*, Yogyakarta: Kanisius, 2009

Sumber Jurnal dan Media Cetak

Adi, Suwanto, *Komunitas Kristen di Jawa Tengah (Sepenggal Sejarah Gereja Kristen Jawa)*, Salatiga: Sinode GKJ, 2012

Cahyandari, Gerarda, *Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga*, dalam *Jurnal Arsitektur Komposisi Vol. 10, No.2*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2012

Djono, dkk, *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*, dalam *Jurnal Humaniora Vol. 24*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012

Istanto, Freddy H., *Arsitektur "Guna dan Citra" Sang Romo Mangun* dalam *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27, No.2, Desember 1999*, Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra, 1999

Kartono, J. Lukito, *Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya* dalam *Dimensi Interior Vol. 3, No.2, Desember 2005*, Surabaya: Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra, 2005

Kusbiantoro, Krismanto, *Pelokalan Arsitektur Gereja di Indonesia (Studi Kasus: Gereja Maria Asumpta – Klaten Karya Y.B. Mangunwijaya)*, dalam *Jurnal Ambiance Februari 2009*, Bandung: Universitas Kristen Maranatha, 2009

Mangunwijaya, Y.B., *CBSA: "Cah Bodho Sangsaya Akeh / Arang"*, Jakarta: Kompas, 22 Mei 1996

_____, *Teologi Pemerdekaan*, Jakarta: Gatra, 7 September 1996

_____, *Rohaniawan tak Boleh Berpolitik?*, Jakarta: Majalah D&R, 7 Desember 1996

_____, *Manusia, Guru, Negarawan Sutan Sjahrir dan Relevansinya Kini dan Di Hari Mendatang*, Jakarta: Bentara Budaya, 5 Agustus 1988

_____, *Pesta Ular Kobra*, Jakarta: Kompas, 3 Maret 1997

Mulyatno, C.B., *Keutamaan dalam Karya-Karya Kemanusiaan Y.B.Mangunwijaya*, Yogyakarta, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 2013

Sularto, St., *Romo Mangun Pejuang Kemanusiaan*, Jakarta: Kompas, 24 September 2016

Sumber Internet

<https://www.adb.org/id/indonesia/poverty> diakses pada 1 Mei 2018

https://www.biokristi.sabda.org/selayang_pandang_y_b_mangunwijaya diakses pada 6 Maret 2018

- <https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1494/jumlah-penduduk-miskin-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-1970-2017.html> diakses pada 1 Mei 2018
- <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/08/18/1219/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi-2007---2017.html> diakses pada 1 Mei 2018
- <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> diakses pada 1 Mei 2018
- <https://www.katadata.co.id/infografik/2017/01/15/ketimpangan-ekonomi-indonesia-peringkat-4> diakses pada 1 Mei 2018
- <https://www.kppip.go.id/proyek-strategis-nasional/j-sektor-bendungan/bendungan-pidekso/> diakses pada 6 Februari 2018
- <https://www.solopos.com/2017/07/19/proyek-waduk-pidekso-pembayaran-ganti-rugi-pembebasan-tanah-warga-dipastikan-tuntas-tahun-ini-834844> diakses pada 6 Februari 2018
- https://www.youtube.com/watch?v=8dBuBWF_qIM Ayu Utami Diskusi Publik Romo Mangun: Telaah Pemikiran dan Karyanya diakses pada 27 Januari 2018
- https://www.youtube.com/watch?v=8dBuBWF_qIM Erwinthon P. Napitupulu, Diskusi Publik Romo Mangun: Telaah Pemikiran dan Karyanya diakses pada 27 Januari 2018